



Upaya Strategis Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Pendidikan Ideal di MA Al-Ishlah Bilapora Barat Ganding Sumenep Madura

^{1*}Misnawi, ²Muhammad Farah Ubaidillah, ³Zainudin

^{1,2}IAIN Madura, Jl. Raya Panglegur Km. 4 Tlanakan Pamekasan Madura, Indonesia 69371.

³STKIP PGRI Bangkalan, Jl. Soekarno Hatta No. 52, Wr 07, Mlajah Bangkalan Madura, Indonesia 69116.

*Email Korespondensi: paolaaseng@gmail.com

Abstrak

Pendidikan yang bermutu, sejauh ini menjadi target dan tujuan setiap penyelenggaraan pendidikan. Hal itu berkaitan erat dengan kebijakan kepala dalam menjalankan manajemen kelembagaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan upaya strategis kepala madrasah di MA Al-Ishlah Bilapora Barat Ganding Sumenep dalam mewujudkan pendidikan ideal dan mengidentifikasi beberapa faktor yang menjadi penghambat upaya kepala sekolah dalam mewujudkan hal tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Ada 3 informan dalam penelitian ini yaitu kepala madrasah sebagai informan utama dan 2 informan pendukung yaitu wakil kepala dan guru yang ditentukan melalui teknik *purposive*. Penelitian dilakukan melalui beberapa prosedur, yaitu: pengumpulan informasi/data melalui wawancara, analisis data, validitas data dan penarikan kesimpulan. Semua data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan metode deskriptif analisis. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat beberapa langkah strategis kepala sekolah dalam mewujudkan pendidikan ideal melalui beberapa cara, yaitu: mengembangkan kurikulum pendidikan yang relevan, menyiapkan tenaga pendidik profesional, mewujudkan standar pelayanan profesional bagi peserta didik, membangun kerjasama yang intensif dengan masyarakat, dan menciptakan lingkungan belajar yang representatif, nyaman dan berkarakter. Dalam mewujudkan semua itu, kepala sekolah menghadapi beberapa kendala sebagai faktor penghambat, meliputi: keterbatasan lahan untuk perluasan ruang belajar, sejumlah tenaga pendidik yang tidak linear, sarana prasarana yang terbatas, dan sumber pembiayaan yang minim dan terbatas. Faktor-faktor tersebut adalah yang dianggap paling urgen untuk diupayakan solusi alternatifnya sehingga upaya-upaya kepala sekolah di atas tetap dapat diwujudkan dengan sebaik mungkin.

Kata kunci: Kepala Sekolah, Upaya Strategis, Pendidikan Ideal

Strategic Efforts of the Principal to Realize an Ideal Education In Al-Ishlah Senior High School Bilapora Barat Ganding Sumenep Madura

Abstract

A quality education is so far becoming a main target and objective in every educational practice. It has very close correlation with principals policies in carrying out an institutional management. This research tries to analyse and explain some strategic efforts of the principal of Al-Ishlah Islamic Senior high school (MA) Bilapora Ganding Sumenep in realizing an ideal education and identify also the hinderances in implementing it. This is a field research using a qualitative approach. There are three informen in this research i.e. the principal of MA Al-Ishlah as the main informan and two additional ones namely a vice principal and a teacher by using purposive method. The research is accomplished through several procedures i.e. collecting data by interview technique, analyzing data, validating data and taking conclusion. Then, Every data collected is analysed by using analytical-descriptive method. Based on the result of study or research, we know that there are some strategic principals efforts in realizing an ideal education through several ways, namely: developing relevant curriculums, preparing professional teachers, realizing a professional service standard for students, building an intensive relation with surrounding community, and creating a representative, enjoyable, and character school environment. In implementing those all, the principal faces several kinds of obstacle factors, including: limited land extent for broadening classroom, amount of nonlinear teacher, limited availability of school facilities, and also limited and minimal funding resources. Those are the most urgent factors which need the alternative solutions soon. So that the principals efforts above can be achieved well.

Keywords: Principal, Strategic efforts, Ideal Education

How to Cite: Misnawi, Ubaidillah, M. F., & Zainudin. (2022). Upaya Strategis Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Pendidikan Ideal di MA Al-Ishlah Bilapora Barat Ganding Sumenep Madura. *Empiricism Journal*, 3(2), 149–159. <https://doi.org/10.36312/ej.v3i2.945>





PENDAHULUAN

Sejauh ini, pendidikan tetap menjadi upaya paling tepat untuk membentuk peserta didik menjadi manusia paripurna, yakni ,manusia yang bertakwa, mandiri dan cendekia. Tuntutan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas menjadi penting menyadari kondisi riil pendidikan dan generasi muda Indonesia saat ini. Tuntutan itu semakin kuat karena adanya pengaruh kemajuan era global yang turut memberikan dampak besar bagi kehidupan bangsa dalam segala aspeknya tidak terkecuali pendidikan.

Undang-undang no. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang system pendidikan nasional menyebutkan bahwa Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Noor, 2018, Rohani, 2020)

Undang-undang di atas mempertegas bahwa pada dasarnya pendidikan harus mampu membentuk karakter manusia terdidik yang siap bersaing dalam kontestasi global dan memiliki profesionalitas dalam bidang yang akan digelutinya (Ibrahim, 2017). Idealisme tersebut harus diwujudkan melalui suatu pola strategi yang tepat dan tidak cukup hanya dengan aktivitas ceramah, tugas-tugas dan ujian rutin melalui aktivitas kurikuler, namun lebih dari itu harus ada upaya pembenahan pada aspek manajemen kelembagaan dengan penuh kecermatan terutama melalui peran kepala sekolah agar terwujud suatu penyelenggaraan pendidikan yang bermutu dan berkualitas sesuai standar mutu pendidikan yang telah dirumuskan (Santika, 2017).

Pada lingkup manajemen, keberhasilan dalam mewujudkan pendidikan ideal sangat tergantung pada kelihaian dan keterampilan kepala sekolah dalam memainkan peranannya sehingga kepala sekolah dinilai berhasil apabila mampu memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik dan mampu menjalankan fungsinya sesuai tanggung jawab yang dipikulnya. Hal itu karena kepala sekolah memiliki wewenang mengendalikan, menentukan arah dan strategi pengelolaan serta pengembangan lembaga pendidikan. Walaupun pelaksanaannya dibantu pihak lain yang terlibat, tetapi wewenang paling besar tetap ada di tangan kepala sekolah dalam kapasitasnya sebagai pemimpin.(Wahyudin, 2018)

Secara teori diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah dengan mutu sekolah. Hal tersebut tidak lepas dari fungsi kepala sebagai *educator*, manajer, administrator, *leader*, inovator dan motivator. Demikian juga beberapa kompetensi yang harus dimiliki seperti kompetensi kepribadian, manajerial, personal, supervisi, sosial, kewirausahaan, dan emosi. Lebih dari itu, kepala sekolah harus memiliki watak dan karakter positif seperti jujur, berkompeten, visioner, inspiratif, pandai/cerdas, objektif dan berlaku adil, berwawasan luas, berani mengambil resiko dan penuh imajinasi. Kepala sekolah memiliki berbagai modal yang dapat dimanfaatkan sebagai penunjang keberhasilan menjalankan tugas dan tanggung jawab kepemimpinan pendidikan yang diembannya terutama dalam menciptakan kondisi yang kondusif bagi terlaksananya proses pendidikan sekolah yang efektif, efisien, produktif dan berkualitas.

Sampai saat ini lembaga pendidikan swasta terutama lembaga pendidikan Islam khususnya yang berada di daerah-daerah pedesaan dinilai memiliki kualitas di bawah standar. Hal itu berdasarkan asumsi bahwa lembaga pendidikan swasta dianggap memiliki berbagai macam keterbatasan dalam banyak hal. Asumsi tersebut tidak sepenuhnya benar mengingat adanya beberapa lembaga pendidikan Islam swasta yang mampu menunjukkan kualitas yang dapat diperhitungkan, namun juga tidak sepenuhnya salah karena kebanyakan lembaga-lembaga islam swasta memang belum mampu menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga yang bermutu dan diharapkan menjadi tempat berlangsungnya proses pendidikan yang ideal. Membaca dan menilai kondisi lembaga pendidikan, salah satu hal paling penting adalah dengan menganalisis peran dan tindakan

kepala sekolah sebagai pemegang otoritas dan paling bertanggung jawab dalam menjalankan kepemimpinan di sekolah/madrasah. Madrasah Aliyah (MA) Al-Ishlah sebagai salah satu lembaga pendidikan islam swasta yang notabene berada di daerah pedesaan juga perlu dibuktikan mutu dan kualitasnya sebagai sebuah lembaga yang selama ini eksis dan mendapatkan kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi salah satu langkah dalam menguji dan membuktikan itu melalui upaya strategis kepala sekolah di lembaga tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis lebih dalam upaya strategis kepala sekolah dalam mewujudkan pendidikan ideal di MA Al-Ishlah Bilapora Barat Ganding Sumenep. Hal ini dimaksudkan agar tergambar jelas kualitas manajerial kepala MA Al-Ishlah yang berimplikasi dalam menentukan kualitas pendidikan yang berlangsung di dalamnya. Tujuan kedua adalah untuk mengidentifikasi beberapa faktor yang menjadi penghambat upaya kepala sekolah dalam mewujudkan pendidikan ideal tersebut.

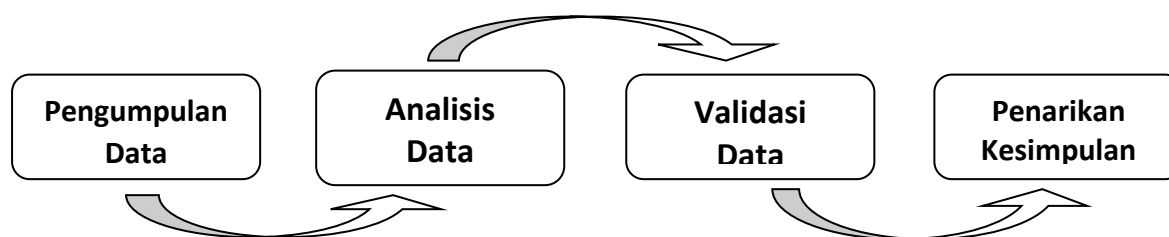
Kajian dan penelitian berkaitan dengan kepala sekolah dalam menjalankan fungsi manajemen sebenarnya sudah banyak dilakukan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Gunawan, Fitria, dan Fitriani tentang Peran Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan dalam Jurnal Andragogi Institut PTIQ Jakarta. Penelitian dilakukan di SDN 81 Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu. Selanjutnya adalah penelitian Nur Asiah, Muhammad Arif Tiro, Eka Apriyanti tentang Strategi Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru di SMKS Yapta Takalar dalam jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan. Dan penelitian oleh Dwi Esti Andriani tentang Peran Kepala Sekolah Dalam Upaya Mewujudkan Perubahan Sekolah dalam Jurnal Manajemen Pendidikan UNY. Sebenarnya masih ada beberapa penelitian-penelitian lain yang relevan namun tidak bisa semuanya disajikan di halaman ini.

Berdasarkan kajian terdahulu di atas, jelas bahwa penelitian pertama menekankan pada peningkatan mutu di sekolah dasar negeri dan hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan mutu mengarah pada peningkatan kualitas guru dan peningkatan prestasi akademik dan non akademik siswa. Penelitian kedua lebih pada upaya meningkatkan kinerja guru. Dan penelitian ketiga berkaitan erat dengan upaya mewujudkan perubahan sekolah yang menekankan pada perencanaan program dan keterlibatan aktif warga sekolah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berkaitan erat dengan upaya strategis kepala sekolah islam swasta yang sering dinilai kurang berkualitas dalam mewujudkan pendidikan yang tidak hanya bermutu menurut standar mutu pendidikan nasional, tapi juga mampu mewujudkan harapan dan cita-cita pendidikan yang menjunjung tinggi nilai keislaman dan mewujudkan lembaga sesuai harapan masyarakat untuk melahirkan generasi yang berilmu dan agamis. Upaya kepala sekolah dimaksud tidak hanya berkaitan dengan satu aspek melainkan semua aspek kelembagaan yang terintegratif. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, kajian ini menjadi kelanjutan dari kajian yang telah dilakukan sebelumnya dan bisa dikatakan baru walaupun di sini tidak sepenuhnya baru.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Pelaksanaannya pada tanggal 14-20 Oktober 2022 di Madrasah Aliyah Al-Ishlah yang terletak di desa Bilapora Barat Kecamatan Ganding Sumenep Madura. Informan kunci dan utama dalam penelitian ini sebanyak 1 orang yaitu kepala madrasah Al-Ishlah ditambah 2 informan pendukung yaitu wakil kepala dan guru. Penentuan jumlah informan tersebut berdasarkan pendapat bahwa secara umum penelitian kualitatif memakai jumlah sampel kecil dan pada kasus tertentu bisa hanya 1 informan saja yang terpenting dalam menentukan jumlah informan harus memenuhi syarat kecukupan dan kesesuaian (Martha 2016). Dalam menentukan informan, metode yang digunakan adalah *purposive sampling* yang mana menurut pendapat Sugiyono sebagaimana dikutip Ika Lenaini adalah metode untuk memastikan gambaran hasil penelitian dengan pertimbangan tertentu dan bertujuan agar informasi yang diperoleh lebih representatif (Lenaini. 2021).

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa prosedur, yaitu: pengumpulan informasi/data melalui teknik wawancara, analisis data, validasi data dan penarikan kesimpulan yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Alur penelitian

Adapun penyajian data penelitian ini adalah dengan metode deskriptif analisis. Dan untuk mengecek keabsahan (validitas) data, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara definitif Pendidikan ideal terdiri dari dua kata yaitu “ Pendidikan” dan “ ideal” . Kata ideal dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti sangat sesuai dengan yang dicita-citakan, diangan-angankan atau dikehendaki. Sederhananya, pendidikan ideal adalah pendidikan yang mampu melahirkan output sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan dan dicita-citakan. Dalam pandangan Ibnu Khaldun, pendidikan ideal adalah pendidikan yang mampu memenuhi standar dan kualitas yang baik pada aspek materi/kurikulum pendidikan, pendidik, peserta didik, dan metode pendidikan (Wajdi 2015).

Pada tataran riil, setiap lembaga pendidikan memiliki cara dan upaya masing-masing dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dengan berbagai tujuan yang diinginkan dan dicita-citakan. Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang sejauh ini mendapat kepercayaan dari masyarakat, maka Madrasah Aliyah Al-Ishlah juga terus berusaha melakukan berbagai upaya dan terobosan sebagai bentuk respon dalam memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat sekaligus melaksanakan amanat undang-undang untuk penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.

Sebelum menjabarkan lebih lanjut pembahasan hasil penelitian, maka pada bagian ini penting memaparkan data hasil wawancara yang dapat dilihat pada tabel transkrip hasil wawancara berikut:

Tabel 1. Transkrip Hasil Wawancara

Peneliti	: Bagaimana pandangan Bapak tentang pendidikan ideal?
Kepala Sekolah	: Menurut saya pendidikan ideal itu adalah pendidikan yang didasarkan pada suatu keinginan untuk melahirkan output pendidikan yang baik dan berkualitas. Dalam arti begini, setiap lembaga pendidikan tentunya memiliki visi dan misi yang dirumuskan berdasarkan suatu ide serta cita-cita dan keinginan untuk menciptakan suatu program dan proses pendidikan yang tidak hanya bermutu menurut standar pendidikan yang telah ditentukan tapi bermutu menurut ukuran keinginan lembaga masing-masing. Tentunya kalau lembaga pendidikan Islam yang diinginkan adalah bagaimana peserta didik yang Didik di dalamnya itu tidak hanya mumpuni berkualitas secara intelektual, tapi juga memiliki kualitas secara nilai dalam hal ini adalah nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai keislaman.
Peneliti	: Seberapa penting pendidikan ideal itu diwujudkan terutama dalam lembaga pendidikan Islam?
Kepala Sekolah	: Menurut saya sangat penting, karena dalam lembaga pendidikan lebih-lebih pendidikan Islam kita tahu bahwa penyelenggaraan pendidikan islam itu tidak hanya soal bagaimana menjadikan anak menjadi pintar secara intelektual, tapi juga untuk melahirkan generasi muslim yang mampu mengemban amanah dan tanggung jawab sebagai hamba Allah sekaligus sebagai bagian dari

		masyarakat yang berkewajiban menciptakan tatanan kehidupan yang baik. Oleh karena itu, melalui pendidikan yang ideal itu akan lahir nanti pribadi-pribadi muslim yang sholeh dan mampu bersaing dalam kehidupan tidak hanya dalam lingkup lokal, nasional tapi bahkan juga dalam lingkup internasional.
Peneliti	:	Siapa yang paling berperan dan paling bertanggung jawab dalam mewujudkan pendidikan ideal
Kepala Sekolah	:	Saya tegaskan bahwa dalam suatu lembaga pendidikan, tidak ada yang paling berperan tapi semuanya memiliki peran sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Saya misalnya sebagai kepala sekolah memiliki peran dalam hal pengambilan keputusan dan kebijakan pada persoalan manajemen dan tata kelola kelembagaan. Begitu juga para pembantu kepala juga memiliki tanggung jawab sesuai bidang masing-masing terlebih lagi guru sebagai pelaksana program pendidikan dan pengajaran bersama peserta didik memiliki peran dan tanggung jawab mewujudkan pendidikan ideal itu melalui kegiatan pendidikan dan pengajaran. Semuanya dilaksanakan tetap dalam kontrol dan pengawasan yang intensif sehingga nanti melalui perannya masing-masing akan terjalin sinergi satu sama lain. Dengan begitu, setiap program dan kegiatan pendidikan bisa terlaksana dan berjalan dengan baik sesuai dengan harapan dan visi misi Lembaga.
Peneliti	:	Bagaimana peran bapak sebagai kepala dalam upaya mewujudkan pendidikan ideal?
Kepala Sekolah	:	Sebagai kepala madrasah, peran saya lebih pada kemampuan memanaj, mengontrol dan menggerakkan setiap komponen lembaga dari tingkat atas sampai bawah termasuk masyarakat. Termasuk memanfaatkan semua potensi yang dimiliki lembaga semaksimal mungkin. Saya memiliki keinginan besar bagaimana lembaga ini mampu bersaing seperti lembaga-lembaga yang sudah maju. Namun, saya juga harus mampu bersikap realistis bahwa lembaga swasta itu memiliki banyak keterbatasan yang harus disadari walaupun tidak boleh dijadikan alasan untuk tidak berusaha. Oleh karena itu, dengan keadaan yang saya hadapi di lembaga ini, saya berusaha mewujudkan program pendidikan yang bermutu sesuai kemampuan lembaga..
Peneliti	:	Aspek penting apa saja yang dikembangkan dalam mewujudkan pendidikan ideal di lembaga ini?
Kepala Sekolah	:	Program pendidikan itu mencakup berbagai macam aspek yang satu sama lain saling mendukung dan saling melengkapi, misalnya kurikulum, ketersediaan sarana prasarana yang memadai, keuangan yang cukup bahkan lebih itu adalah hal-hal penting yang harus diperhatikan. Berkaitan dengan kurikulum pendidikan sebagai kunci pelaksanaan pendidikan, saya secara aktif dan konsisten berusaha kurikulum itu betul-betul dilaksanakan secara maksimal. Dalam hal ini, saya selalu mengadakan rapat bersama untuk membahas tentang kurikulum ini, seperti penyusunan kurikulum, penyusunan jadwal pelajaran, dan penyusunan perencanaan pembelajaran oleh guru. Hal lain yang sering saya lakukan juga adalah kontrol terhadap kegiatan pendidikan dan pengajaran yang dilakukan oleh guru dengan cara saya hadir ke kelas untuk memantau dan melihat kesesuaian proses dengan perencanaan yang dibuat. Hal lainnya adalah pada ketersediaan fasilitas agar terpenuhi menurut kemampuan lembaga. Karena, fasilitas ini berkaitan erat dengan program yang sudah disusun seperti ruang kelas yang cukup dan nyaman untuk kegiatan pembelajaran, musolla untuk

	kegiatan salat dhuha secara berjamaah, laboratorium untuk kegiatan praktik, toilet dan lain-lain. Dalam hal ini, yang harus dipikirkan secara serius adalah soal keuangan faktor tersebut sangat urgen dalam setiap aktivitas atau program termasuk kegiatan pendidikan. Tapi saya tidak putus asa karena di mana ada usaha di situ akan ada jalan.
Peneliti	: Apa saja hambatan yang dihadapi dalam upaya mewujudkan pendidikan ideal di lembaga ini?
Kepala Sekolah	: Sebenarnya banyak kendala yang dihadapi sejauh yang saya alami. Beberapa di antaranya yang paling tampak adalah keuangan yang minim dan terbatas seperti yang saya paparkan tadi. Keterbatasan ini akan sangat menghambat terlaksananya program sebarangpun idealnya program dibuat. Sementara sumber keuangan Lembaga ini terbatas sekali terutama dari Bantuan Operasional yang diberikan oleh pemerintah dan sebagian dari sumbangan donatur. Faktor lainnya adalah ruang belajar di mana Seiring berjalannya waktu semakin bertambahnya jumlah peserta didik tentu membutuhkan fasilitas ruang kelas yang cukup pula, sementara lembaga ini berada di lahan dan ruang yang terbatas sehingga keterbatasan ruang juga menjadi salah satu kendala ditambah masih kurangnya sarana dan fasilitas lain seperti lapangan olah raga, perpustakaan yang lengkap dan lain sebagainya.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan dan wewenang di Lembaga melakukan berbagai upaya meliputi:

1. Mengembangkan Kurikulum Yang Relevan

Kurikulum merupakan salah satu aspek terpenting dan sering menjadi bahan diskusi dan kajian epistemologis dalam rancang bangun pendidikan Islam. Kelemahan desain dan komposisi kurikulum pendidikan lebih disoroti sebagai penyebab kesenjangan antara orientasi pendidikan Islam dengan tuntutan masyarakat Hal ini dapat dipahami karena muatan kurikulum memang menjadi cerminan bagi usaha pencapaian tujuan pendidikan (Iqbal 2015). Pengembangan kurikulum pendidikan juga harus mengintegrasikan keterampilan berfikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skill*) sebagai capaian pembelajaran (Abrami et al. 2008).

Dalam menjamin terlaksananya kurikulum yang relevan dengan kebutuhan anak, maka terdapat langkah dan usaha strategis yang dilakukan kepala sekolah yaitu dengan melakukan koordinasi intensif antar komponen lembaga termasuk pendidik melalui rapat kurikulum tiap bulan yang sekaligus mengevaluasi pelaksanaan kurikulum yang telah berjalan. Kontrol dan pengawasan terhadap penggunaan bahan ajar serta perangkat pembelajaran yang harus melalui proses verifikasi dan validasi menjadi hal yang tidak terpisahkan dalam upaya strategis tersebut. Selain itu, demi menjamin kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan perangkat yang telah disusun, tidak jarang kepala sekolah juga melakukan pemantauan langsung terhadap kegiatan pembelajaran guru di kelas. Berbagai cara dan upaya dalam pengembangan kurikulum ini harus terus dilakukan dari waktu ke waktu agar selalu sejalan dengan tuntutan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan serta tuntutan dunia kerja. Dengan demikian, terjadi hubungan yang erat antara apa yang dilakukan lembaga pendidikan dengan tuntutan masyarakat. Karena kualitas kurikulum pendidikan sekolah di sini sebagai indikator kualitas dan daya tarik sekolah bagi masyarakat (Asrori and Nugroho 2016).

2. Menyiapkan Tenaga Pendidik Profesional

Menurut undang-undang nomor 14 tahun 2005, pendidik yang profesional adalah pendidik yang memenuhi syarat kualifikasi pendidikan dan menunjukkan kinerja yang baik sesuai bidang dan keahliannya. Dalam memenuhi standar pendidik yang ditetapkan, kepala madrasah mewajibkan setiap calon guru yang melamar untuk menjadi tenaga pendidik di MA Al-Ishlah memenuhi kualifikasi minimal S1. Kebijakan itu juga berlaku bagi guru senior

yang belum memenuhi syarat kualifikasi pendidikan dengan memberikan fasilitas separuh biaya studi lanjut. Hal itu dilakukan untuk menyiapkan tenaga pendidik yang berkualitas dan demi mewujudkan iklim kerja yang profesional. Upaya lain yang dilakukan adalah dengan selalu mengembangkan kompetensi SDM lembaga melalui kegiatan *workshop*, pelatihan, seminar dan lain-lain sesuai dengan tugas masing-masing. Upaya meningkatkan profesionalisme guru ini sebagai salah satu strategi dalam meningkatkan mutu pendidikan (Mahardhani 2016).

Melahirkan guru yang profesional adalah hal mutlak yang harus terus diupayakan terutama oleh setiap lembaga pendidikan dalam hal ini melalui kewenangan kepala sekolah. Guru memiliki peran sangat penting dalam upaya menjamin dan meningkatkan mutu pendidikan melalui kegiatan belajar mengajar dan pengembangan keilmuan (Arifa and Prayitno 2019). Guru dikatakan profesional jika mampu membuat peserta didik bisa mengembangkan kemampuan konseptual ilmu pengetahuan serta mampu mengembangkan kemampuan karakter pribadi yang dapat digunakan untuk mengembangkan dirinya. Untuk itu setiap guru dituntut untuk fokus kepada profesinya dan tidak boleh menjadikan pekerjaannya sebagai sampingan (Warsah and Uyun 2019).

Sesuai bidang kerjanya, guru dituntut mampu menemukan strategi mengajar yang mumpuni dan berupaya menjadi seorang pribadi yang kaya ide untuk membangkitkan semangat belajar anak didiknya (Wahyudi 2011). Tentunya guru juga harus bisa membantu siswa untuk mencapai tujuan pendidikan melalui penguasaan bahan atau materi pendidikan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai serta mampu menentukan metode dan sarana paling tepat dan sesuai dengan mempertimbangkan faktor situasional (Solichin 2013).

3. Mewujudkan Standar Pelayanan Profesional Bagi Peserta Didik

Dalam konteks pendidikan, peserta didik merupakan salah satu dari komponen pendidikan yang tidak bisa ditinggalkan, karena sebagaimana komponen lainnya, tanpa adanya peserta didik maka proses pendidikan dan pembelajaran tidak akan dapat berjalan. Oleh karena itu, setiap upaya dan program yang dilakukan sekolah bertujuan untuk memberikan pelayanan yang profesional bagi peserta didik termasuk untuk menjamin kenyamanan dan terpenuhinya hak peserta didik secara maksimal.

Dari sejak proses seleksi calon peserta didik, MA Al-Islah berupaya agar proses seleksi dilakukan secara profesional melalui tes masuk dan tes penempatan yang dilakukan secara obyektif. Upaya tersebut untuk memastikan bahwa yang diterima adalah calon peserta didik dengan kualitas yang relatif baik. Sementara tes penempatan dilakukan untuk memastikan bahwa di tiap kelompok kelas kemampuan siswa relatif setara. Memiliki calon peserta didik yang unggul harus melalui proses seleksi yang ketat. Seleksi ini dilakukan melalui seleksi administrasi, seleksi kompetensi, bakat dan minat, serta seleksi dasar-dasar keilmuan yang dilakukan baik secara lokal maupun nasional.

Upaya lain yang dilakukan oleh kepala Madrasah Aliyah Al-Islah adalah dengan membebaskan uang pendaftaran bagi semua calon peserta didik baru. Hal tersebut dilakukan selain untuk menarik minat, juga untuk memberikan kebebasan dan keleluasaan dalam memenuhi hak pendidikan bagi masyarakat tanpa merasa terbebani oleh banyaknya biaya. Walaupun begitu lembaga tetap berusaha menjamin layanan pendidikan dan pembelajaran yang diberikan tetap berkualitas sesuai standar mutu yang ada selama menempuh jenjang pendidikan hingga tuntas. Setiap proses yang dilakukan tetap pada kondisi yang sekiranya menyenangkan dan memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk mengeksplor bakat dan kemampuannya secara maksimal. Peter Kline sebagaimana dikutip Syaiful Sagala mengatakan bahwa mayoritas orang belajar akan berdampak sangat efektif jika dilakukan dalam suasana yang menyenangkan (Sagala 2009). Pendidikan juga harus dimenej pada kondisi yang bebas dan menyenangkan agar menunjukkan orisinalitasnya yaitu bukan hanya pada tujuan akhir untuk mencari pekerjaan akan tetapi melakukan pembangunan (Marzuki and Khanifah 2016).

4. Membangun Kerjasama Yang Intensif Dengan Masyarakat

Peranan masyarakat juga tidak kalah penting dalam mewujudkan pendidikan yang baik dan ideal. Pendidikan sejatiya memang harus diselenggarakan dengan

memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan. Menyadari pentingnya hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terus melakukan langkah-langkah penguatan tri pusat pendidikan, yakni keluarga, masyarakat dan sekolah, agar terwujud sebuah ekosistem pendidikan yang baik.

Masyarakat yang dimaksud disini adalah orang tua murid atau masyarakat umum termasuk pihak-pihak yang berada di sekitar lingkungan madrasah terutama yang secara intens menunjukkan perhatian dan kepeduliannya terhadap lembaga. Hubungan dengan masyarakat melalui bidang humas memiliki peran yang sangat strategis. Kedudukan humas dinilai penting, sebab dengan mengoptimalkan perannya, kesuksesan dan keberhasilan sebuah institusi akan dapat tercapai dengan baik dan maksimal.

Dalam aspek ini kepala madrasah melalui bidang humas secara intens dan konsisten selalu melakukan hubungan dan kerja sama dalam banyak hal. Kerjasama tersebut tidak hanya berkaitan dengan pembangunan fisik lembaga tapi juga berkaitan dengan hal yang prinsip yaitu perkembangan dan kemajuan Pendidikan yang berkaitan erat dengan peserta didik. Lembaga berusaha setiap sebulan sekali mengadakan pertemuan wali dalam rangka mendiskusikan dan melakukan evaluasi bersama terkait perkembangan peserta didik. Hal itu dimaksudkan agar setiap kekurangan yang ada dapat diidentifikasi sehingga dapat di *follow up* dengan melakukan pembenahan dan perbaikan. Tidak jarang juga, kepala sekolah mengadakan pertemuan dengan tokoh masyarakat untuk sama-sama berdiskusi dan *sharing* pendapat untuk memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi sekolah sambil memikirkan apa dan bagaimana seharusnya kegiatan dan program kerja di masa mendatang.

Berbagai upaya pendekatan dan kerjasama di atas dimaksudkan agar lembaga tidak sendirian dalam memikirkan dan menjalankan program-program pendidikan yang direncanakan. Banyak disebutkan bahwa setiap program dan tindakan yang dilakukan lembaga pendidikan semuanya tergantung pada kepercayaan masyarakat. Hal itu sesuai dengan pendapat bahwa *in a democracy, the success of anything depends upon public confidence and public understanding* (Baharuddin 2010)

5. Menciptakan Lingkungan Belajar Yang representatif, Nyaman dan Berkarakter

Lingkungan yang kondusif sangat berpengaruh bagi keberlangsungan proses pendidikan yang baik dan efektif. Pada dasarnya, lingkungan sekolah yang baik sangat dipengaruhi oleh tersedianya sarana dan prasarana yang baik dan memadai. Sarana dan prasarana yang baik yaitu yang sesuai dengan standart nasional pendidikan, seperti ruang belajar yang baik dan mencukupi, tempat berolahraga, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya. Pada aspek ini MA Al-Ishlah berusaha menyediakan sarana dan prasarana yang cukup baik dan layak, seperti ruang kantor, ruang kelas yang bersih dan kondusif untuk kegiatan pembelajaran, toilet siswa yang dipisah putra dan putri, mushalla, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, dan lain-lain. Walaupun beberapa fasilitas masih belum terpenuhi seluruhnya seperti lapangan olah raga, AC ruangan dan beberapa fasilitas lainnya, tapi kondisi geografis lembaga ini yang jauh dari keramaian dan berada dekat dengan persawahan memungkinkan lembaga ini tetap memberikan ketenangan dan kenyamanan bagi siswa dalam belajar karena jauh dari kebisingan dan dengan suasana khas pedesaan.

Dalam upaya menjaga lingkungan sekolah tetap bersih dan nyaman, maka sekolah berusaha membangun karakter cinta lingkungan dengan cara menyediakan tempat sampah di setiap sudut sekolah, kompetisi keindahan dan kebersihan kelas, dan pemberian sanksi bagi siswa yang membuang sampah sembarangan. Gerakan peduli lingkungan termasuk nilai karakter nasionalis yang harus diwujudkan. Nilai yang terkandung di dalamnya mencakup kebiasaan menjaga lingkungan, menjaga kekayaan alam, cinta tanah air, dan disiplin (Ismail 2021). Sedangkan dalam pergaulan dan hubungan sosial antar civitas sekolah, kepala sekolah Bersama jajarannya berusaha menerapkan suatu pola hubungan yang islami seperti membiasakan memanggil salam saat bertemu dan saat masuk ruangan, shalat dluha sebelum pembelajaran berlangsung, dan berpenampilan islami. Kebijakan tersebut sebagai bentuk menjaga citra lembaga sebagai lembaga pendidikan Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman.

Beberapa upaya kepala sekolah yang telah dijelaskan di atas, keberhasilannya tentu sangat relatif karena dipengaruhi oleh banyak faktor terutama karena adanya beberapa hambatan. Sebab itu, setiap lembaga pasti akan mengalami proses naik turun dalam hal perkembangan. Hal ini sudah lazim terjadi karena hambatan itu berbanding lurus dengan perkembangan. Semakin berkembang suatu madrasah, maka tantangan yang akan dihadapi juga akan semakin kompleks. Dalam mewujudkan Pendidikan ideal di MA Al-Ishlah, kepala sekolah juga dihadapkan pada beberapa hambatan yang cukup signifikan, yaitu:

1. Keterbatasan Lahan Untuk Perluasan Ruang Belajar

Keterbatasan lahan ini menjadi hambatan tersendiri bagi MA Al-Ishlah karena dengan bertambahnya jumlah siswa dari tahun ke tahun menuntut adanya penambahan ruang kelas yang mencukupi. Pembelajaran bisa berlangsung secara efektif jika jumlah siswa dalam satu kelas memenuhi standar yang disyaratkan. Semakin bertambahnya jumlah siswa yang tidak didukung oleh ruang belajar yang memadai juga menjadi hambatan tersendiri bagi terlaksananya proses pendidikan dan pembelajaran yang ideal. Sementara untuk melakukan perluasan ruang belajar, MA Al-Ishlah dihadapkan pada beberapa persoalan seperti beberapa lahan yang pemiliknya belum berkenaan menjualnya sehingga hal itu menjadi hambatan tersendiri sampai saat ini.

2. Tenaga Pendidik Yang Tidak Linear

Selain adanya beberapa tenaga pendidik yang belum memenuhi kualifikasi, juga terdapat beberapa guru yang mengajar tidak linear sesuai bidang keilmuannya. Kondisi ini menjadi salah satu hambatan tersendiri dalam mewujudkan pendidikan yang ideal sebagaimana menjadi harapan lembaga. Karena mengukur keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sangat penting memperhatikan penguasaan guru terhadap materi yang diajarkan. Dan kemungkinan besar guru yang mengajar di luar kualifikasi keilmuannya maka penguasaan terhadap materi juga tidak akan maksimal. Walaupun sudah dilakukan berbagai upaya agar semua guru bisa memenuhi kualifikasi pendidikan S1 dan mengikut sertakan dalam kegiatan-kegiatan ilmiah seperti workshop dan pelatihan tapi hal itu tidak sepenuhnya mampu menutupi kekurangan tersebut, sehingga ketidak linieran ini sampai saat ini masih tetap menjadi kendala dan problem yang menjadi tantangan besar terutama bagi kepala sekolah sebagai penentu kebijakan (*decision maker*).

3. Sarana Prasarana Yang Terbatas

Sebagaimana sudah dipaparkan pada penjelasan sebelumnya bahwa terdapat beberapa sarana prasarana pembelajaran yang tidak tersedia sepenuhnya. Seperti halnya aspek lain dalam pendidikan, kelengkapan sarana dan fasilitas juga sangat menentukan bagi keberhasilan program pendidikan di sekolah. Walaupun bukan menjadi satu-satunya penentu, tapi minimnya fasilitas yang dimiliki bisa menjadi indikator penting untuk mengukur kualitas pendidikan yang dijalankan. Itulah sebabnya dalam urutan standar pendidikan nasional yang harus dipenuhi oleh setiap lembaga pendidikan, standar sarana prasarana juga masuk di dalamnya.

Pada aspek ini, MA Al-Ishlah belum memenuhi seluruhnya sesuai standar sarana yang disyaratkan. Pihak sekolah juga menyadari keterbatasan ini dan memahami bahwa hal itu berdampak besar bagi kualitas pendidikan yang dijalankan. Namun berdasarkan penuturan kepala sekolah, sampai saat ini pihak sekolah terus berusaha untuk membenahi semua kekurangan yang ada walaupun dengan tetap menyadari bahwa sekolah memiliki sumber pembiayaan yang terbatas.

4. Sumber Pembiayaan Yang Minim dan Terbatas

Dalam setiap organisasi termasuk sekolah, pendanaan (*Funding*) menjadi hal terpenting yang harus dipenuhi. Dengan kata lain tidak adanya sumber pembiayaan akan menyebabkan program tidak akan berjalan dengan baik bahkan tidak berjalan sama sekali. Dengan begitu *funding* (pendanaan) bisa menjadi energi utama hidup matinya program dalam suatu organisasi atau lembaga.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh diketahui bahwa sumber utama pembiayaan kegiatan pendidikan di MA Al-Ishlah bersumber dari dana BOS. Dalam petunjuk teknis

Bantuan Operasional Sekolah (BOS) menegaskan bahwa BOS SMA adalah program pemerintah berupa pemberian dana langsung ke sekolah menengah atas negeri ataupun swasta di mana besaran yang diterima dihitung berdasarkan jumlah siswa masing-masing sekolah dikalikan biaya (*unit cost*) bantuan. Artinya kalau mengacu pada ketentuan tersebut, maka jumlah pendapatan yang diterima MA Al-Ishlah dari dana BOS tersebut sangat jauh dari standar biaya yang harus dimiliki. Walaupun ada tambahan biaya dari sebagian donatur tidak tetap tapi itu masih belum mampu menutupi kebutuhan riil yang harus dipenuhi sekolah. Oleh karena itu wajar jika beberapa hambatan di atas juga dipengaruhi oleh faktor pendanaan yang terbatas ini. Faktor ini menjadi salah satu faktor penghambat yang paling dirasakan oleh kepala sekolah dan membutuhkan perhatian serius untuk menemukan solusinya.

KESIMPULAN

Mewujudkan pendidikan yang baik dan ideal bukanlah satu hal yang mudah dan menjadi tantangan tersendiri terutama bagi lembaga pendidikan swasta yang notabene berada di pedesaan dengan berbagai keterbatasannya. Namun, hal itu tidak menyurutkan semangat kepala Madrasah di MA Al-Ishlah Bilapora Ganding sumenep untuk terus berupaya agar penyelenggaraan pendidikannya tetap bermutu. Beberapa upaya kepala sekolah yang dianggap strategis dalam mewujudkan pendidikan ideal dilakukan melalui beberapa cara, yaitu: mengembangkan kurikulum pendidikan yang relevan, menyiapkan tenaga pendidik profesional, mewujudkan standar pelayanan profesional bagi peserta didik, membangun kerjasama yang intensif dengan masyarakat, dan menciptakan lingkungan belajar yang representatif, nyaman dan berkarakter. Sebagaimana lazim dan suatu ikhtiar, maka menjalankan upaya tersebut tidak semudah membalikkan telapak tangan. Tentu terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat, meliputi: keterbatasan lahan untuk perluasan ruang belajar, sejumlah tenaga pendidik yang tidak linear, sarana prasarana yang terbatas, dan sumber pembiayaan yang minim dan terbatas. Sebanarnya masih banyak faktor lain yang juga mempengaruhi, tapi faktor-faktor tersebut adalah yang dianggap paling urgen untuk diupayakan solusi alternatifnya sehingga upaya-upaya kepala sekolah di atas tetap dapat diwujudkan sebaik mungkin.

REKOMENDASI

Hasil penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna, mengingat lembaga yang menjadi lokasi penelitian adalah lembaga kecil dan berada di daerah pedesaan. Tentu saja secara kondisi terutama standar mutu pendidikan dalam banyak aspek sangat berbeda dengan sekolah-sekolah yang sudah maju. Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini erat hubungannya dengan kondisi sekolah yang menjadi lokus penelitian berdasarkan informasi kepala sekolah yang secara realistis menyadari keterbatasan yang dihadapi. Oleh karena itu, penelitian ini sangat perlu *follow up* dengan penelitian lanjutan yang sejenis dengan lokasi dan kondisi sekolah yang berbeda. Dengan begitu, hasilnya nanti bisa menjadi bahan perbandingan, koreksi dan penyempurnaan sehingga sangat bermanfaat sebagai acuan penyelenggaraan pendidikan di setiap lembaga pendidikan demi menunjang terwujudnya cita-cita ideal pendidikan di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ungkapan terima kasih yang tidak terhingga penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang terlibat secara langsung atau tidak dalam kegiatan penelitian ini. Dalam hal ini penulis sangat berterima kasih kepada pimpinan perguruan tinggi, pimpinan fakultas dan program studi yang telah memberi ijin kepada penulis untuk melaksanakan kegiatan penelitian ini. Kami juga sangat berterima kasih kepada teman-teman dan sahabat yang telah banyak membantu terutama kepala MA Al-Ishlah dan segenap civitas sekolah yang telah memberikan ijin dan banyak memberikan fasilitas dan kemudahan selama kegiatan penelitian. Semoga segala bantuan yang diberikan mendapatkan balasan pahala dan kebaikan yang melimpah dari Allah swt. Amin!

DAFTAR PUSTAKA

- Abrami, P. C. et al. (2008). Instructional Interventions Affecting Critical Thinking Skills and Dispositions: A Stage 1 Meta-Analysis. *Review of Educational Research* 78(4): 1102-1134. <https://doi.org/10.3102/0034654308326084>.
- Arifa, F. N., & Prayitno, U. S. (2019). Peningkatan Kualitas Pendidikan: Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Guru Profesional Di Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial* 10(1): 1-17. <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v7i1.1084>.
- Baharuddin. (2010). *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Bilqis, A., & Nugroho, R. (2016). Strategi Pemasaran Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Di Sma Islam Nurul Amanah Kecamatan Tragah Kabupaten Bangkalan. *Inspirasi Manajemen Pendidikan* 4(1): 1-8.
- Ibrahim, I. (2017). Urgensi Pendidikan Ips Dalam Mengantisipasi Menipisnya Jatidiri Bangsa Di Era Globalisasi Dan Masyarakat Ekonomi Asean (Mea). *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-ilmu Sosial* 2: 1 79-92.
- Iqbal, M. A. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah. *Guru Tua : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4(1): 59–68.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling: *HISTORIS : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*. 6(1): 33–39. <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.4075>
- Mahardhani, A. J. (2016). “Kepemimpinan Ideal Kepala Sekolah.” *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 3(2): 1-4.
- Martha, E., Kresno, S. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Marzuki, M., & Khanifah, S. (2016). Pendidikan Ideal Perspektif Tagore Dan Ki Hajar Dewantara Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 13(2): 172-81.
- Rohani, I. (2020). Kajian Kebijakan Pendidikan Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education* 1(01): 80-99.
- Sagala, S. (2009). *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Santika, I G. N. (2017). Kepala Sekolah Dalam Konsep Kepemimpinan Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra* 7(1): 1-11. ISSN: 2085-0018
- Solichin, M. M. (2013). *Memotret Guru Ideal-Profesional*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Tajuddin, N. (2018). Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 3(01)(1): 23-44.
- Wahyudi, S. (2011). *Menjadi Guru Ideal*. Malang: IKIP Malang.
- Wahyudin. (2018). Optimalisasi Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan* 6(2).
- Wajdi, M., & Barid, N. (2015). Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun Dalam Muqaddimah. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* 13(2): 26-35.
- Warsah, I., & Uyun, M. (2019). Kepribadian Pendidik: Telaah Psikologi Islami.” *Psikis : Jurnal Psikologi Islami* 5(1): 62–73.